

BAB V

PENUTUP

Kebudayaan masyarakat modern mulai menggeser nilai-nilai budaya tradisional, sehingga menimbulkan guncangan kerusakan dalam sebuah kebudayaan. Nilai-nilai kebudayaan hanya menempati ruang individu. Nilai budaya dan tradisi tumbuh kerdil, seiring definisi kebudayaan modern yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat tradisi. Selain permasalahan itu, aturan buatan manusia menjadi prioritas dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada. Kesombongan manusia telah melupakan dasar kebudayaan dan tradisi yang dimiliki. Kerusakan tidak hanya menimpa orang-orang yang lalai, tetapi membuat lingkungan terimbas gelombang kerusakan, semua terbawa arus pelapukan nilai-nilai budaya yang dimiliki.

Materialisme menjadi wabah yang menjangkiti setiap hati manusia sehingga menyebabkan manusia terbuai dengan modernisasi dan melupakan tradisi ketimuran yang dianggap kuno. Kecintaan pada budaya yang dimiliki hanya menjadi kecintaan semu, di satu sisi ada pengembangan atas hadirnya modernisasi, di sisi lain menyampakkan nilai budaya dan tradisi yang dimiliki. Akal fikiran dan ilmu yang seharusnya digunakan untuk memikirkan kelestarian budaya dan tradisi, dialih fungsikan untuk mengejar kepuasan tiap individu. Hilangnya kendali dan kesadaran untuk selalu melestarikan kebudayaan mengakibatkan lenyapnya kebudayaan yang telah diwariskan dan telah dimiliki.

Penyadaran terhadap diri dan lingkungannya dengan menghadirkan karya seni sebagai hal kecil, di tengah kekeringan akan kecintaan pada budaya bangsa yang sesungguhnya. Mewujudkan kebangkitan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budaya dan tradisi merupakan tugas bagi orang-orang yang masih memiliki kesadaran atas kelestarian budaya bangsa. Agar kembali memiliki kekuatan dan kecintaan untuk menjaga dan melestarikan budaya bangsa. Seni sebagai ekspresi dan merupakan olah pikir yang dituangkan ke dalam karya seni, dengan spirit tradisi dan budaya yang dimiliki.

Kehadiran karya seni menjadi renungan dan menambah wacana pengetahuan, khususnya dalam seni yang bernafaskan budaya bangsa. Usaha dan semangat penciptaan yang dilandasi kecintaan pada kebudayaan Jawa menjadi motivasi penyadaran dalam kesenian. Penelaahan, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai budaya Jawa akan mengarahkan pada kelestarian budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik A. A. M., *Estetika, Sebuah Pengantar*, MSPI, Bandung, 1989.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia* Jilid 3, PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1989.
- Gie, The Liang, *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*, Edisi I, PUBIB, Yogyakarta, 1996.
- Guntur, *Teba Kriya*, Artha-28, Surakarta, 2001.
- P.A, Suyoto, Ketua II Peppadi DIY, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 20 Oktober 2007, Pukul 15.00.
- Mulyono, Sri, *Wayang: Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*, CV. Haji Masagung, Jakarta, 1989.
- Poedjosoebroto. R, "*Wayang*" *Lambang Ajaran Islam*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1978
- Sidik, Fadjar, *Tinjauan Seni, Diktat Seni*, STSRI 'ASRI', Yogyakarta, 1983.
- Sukasman, Sigit, Tokoh Wayang Kulit Ukur, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 23 November 2007, Pukul 17:15.
- Sudarmaji, *Dasar-Dasar Kritik Seni Rupa*, Dinas Musium dan Sejarah, Jakarta, 1979.
- Sutopo, H.B, *Wayang Kulit Bahasa Metaforik Yang Kaya Akan Makna*, dalam *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*", Edisi II, BP. ISI, Yogyakarta, 1992.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Van Der Hoop, A. N. J. Th. a.Th., *Indonesische Siermotieven, Ragam-ragam Perhiasan Indonesia, Indonesian Ornamental Design*, Koninklijk Bataviasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen, Jakarta, 1949.
- Van Mook, H.J, *Kota Gede*. Terj:Koentjaraningrat, el al . Djakarta: Bhratara, 1972.
- Zoetmulder, P.J., *Manunggaling Kawulo Gusti*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000.